

## EKSISTENSI PESANTREN KHALAF DI ERA 4.0

Muhamad Arif<sup>1</sup>, Mohd Kasturi Nor Abd Aziz<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAI Al-Azhar Menganti Gresik, <sup>2</sup>Universiti Malaysia Perlis,  
[muhamadarif070593@gmail.com](mailto:muhamadarif070593@gmail.com)<sup>1</sup>, [kasturi@unimap.edu.my](mailto:kasturi@unimap.edu.my)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Riset ini ingin mencari jawaban tentang Bagaimana eksistensi dan peran Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti dalam menguatkan karakter santri di era revolusi industri 4.0. Serta, apa saja faktor penghambat Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik di era 4.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dari miles dan hubarman, berupa data kondensasi, data display serta conclusion drawing dan verifyng. Dalam proses menghilangkan data yang masih meragukan peneliti menggunakan triangulasi metode, sumber dan teori. Pondasi yang kokoh dalam mengikuti perkembangan peradaban, berupa lima panca jiwa pondok yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, selain itu, pesantren menyiapkan tiang berupa empat pilar.

**Kata kunci:** Eksistensi, Pesantren, Karakter, Era 4.0

**Abstract:** *This research wants to find answers about how the existence and role of Darul Ihsan Menganti Islamic Boarding School in strengthening the character of students in the era of the industrial revolution 4.0. Also, what are the inhibiting factors for Darul Ihsan Menganti Islamic Boarding School in the era of 4.0. The research uses a qualitative case study approach, data collection techniques using interviews, observation and documentation. While the data analysis from Miles and Hubarman, in the form of condensation data, display data and conclusion drawing and verification. In the process of eliminating data that is*

*still doubtful, the researcher uses triangulation of methods, sources and theories. a solid foundation in following the development of civilization, in the form of five five pillars of the soul of the cottage which is integrated with character education.*

**Keywords:** *Existence, Islamic Boarding School, Character, Industry 4.0*

## **Pendahuluan**

Pendidikan pesantren menjadi salah satu pendidikan Islam tertua di Indonesia. Namun, pesantren menjadi salah satu pendidikan yang mempunyai respon yang cukup fleksibel dalam mengikuti tantangan perkembangan zaman, terlebih dalam memasuki era revolusi industri 4.0.<sup>1</sup> Kompri memberikan alur sejarah awal berdirinya pesantren di Indonesia, yang didirikan oleh Syaikh Maghribi dari Gujarat atau yang lebih dikenal dengan sunan Mulana Malik Ibrahim Gresik. Kiai Mahrus Aly menyebut bahwa pesantren pertama kali didirikan oleh Syeh Syarif Hidayatullah (w.1570 M) (Sunan Gunung Jati) Cirebon sewaktu beliau mengasingkan diri dengan pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Jika dilihat dari wafat Sunan Ampel dan Sunan Gunung Jati, dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren pertama adalah, pesantren yang didirikan oleh sunan ampel. Namun pesantren yang didirikan sunan Gunung Jati juga menjadi pesantren pertama di Jawa Barat bukan di seluruh Jawa.<sup>2</sup>

Pendidikan pesantren yang lebih menitik fokuskan pada pendidikan agama Islam, seperti penguatan penanaman nilai-nilai keislaman, meliputi aqidah, akhlak, ikhlas, sabar dan beberapa nilai Islam

---

<sup>1</sup> Muhamad Abdul Manan, "Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (24 April 2019): 301–13, <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 8–10.

lainnya.<sup>3</sup> H. Djamaluddin dan Abdullah Aly mendefinisikan pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan system asrama bagi santri, pesantren dikelola secara independent dibawah kedaulatan penuh seorang kiai karismatik.<sup>4</sup> Bawani, memaknai pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan islam yang mana di dalamnya terdapat seorang santri yang mendalami ilmu, serta terdapat seorang kiai yang mengajarkan ilmu dengan kitab klasik di abad pertengahan. Dari pertemuan keduanya didapatkan asrama untuk tempat tinggal santri agar memperbanyak intensitas dalam belajar. Pesantren juga menjadi lembaga dengan sistem yang disusun sangat ketat dalam hal moral dan akhlak seorang santri.<sup>5</sup> Takdir mendefinisikan pesantren adalah sebuah lembaga yang khas dan unik, sehingga beberapa pakar juga mengalami perbedaan dalam hal pendefinisian, namun untuk indikator keberadaan pesantren meliputi: asrama santri, masjid (musholla), kajian kitab klasik, santri dan seorang kiai karismatik.<sup>6</sup>

Peraturan Menteri Agama pada PMA No. 31 Tahun 2021, menjelaskan bahwa pesantren terdiri dari pendidikan formal, meliputi pendidikan Muadalah, Diniyah formal dan Ma'had Aly, serta pendidikan non formal, meliputi; pengkajian kitab kuning dan bentuk lain yang terintegrasi secara langsung dengan pendidikan umum.<sup>7</sup> Kompri, dalam bukunya mendefinisikan pesantren menjadi tiga bagian. Pertama,

---

<sup>3</sup> Zuhri, *Cognitivergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)* (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), 1.

<sup>4</sup> H Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 99.

<sup>5</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 123–24.

<sup>6</sup> Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 24.

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Agama PMA No 31 tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren

pesantren salafiyah, kata salafiyah berawal dari kata salaf yang mempunyai arti dahulu, kuno, tradisional. Salah satu ciri dari pesantren salaf yaitu menggunakan pendekatan tradisonal, seperti bandongan. Pembelajaran yang ditekankan pada pesantren salaf adalah pembelajaran dari kitab-kitab klasik dan berbahasa arab. Kedua adalah pesantren khalaf, khalaf dalam definisi bahasa adalah kemudia, akan datang, sekarang dan modern. Pesantren khalaf adalah pesantren yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan modern, serta memiliki satuan pendidikan yang diakui oleh pemerintah, baik formal maupun non formal, seperti: Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) atau dengan nama lainnya, yang pada prosesnya menggunakan kurikulum yang di atur oleh pemerintah. Jadi, tidak hanya belajar kitab klasik, namun juga belajar pelajaran umum, seperti matematika, bahasa Indonesia dll. Ketiga, pesantren campuran, pengertian pesantren campuran disini adalah pesantren yang menggunakan kolaborasi antara pesantren salafiyah dan khalafiyah. Karena sebagian pesantren di Indonesia menamakan diri pesantren salafiyah. Namun praktiknya mereka menggunakan kurikulum dari pemerintah dalam jenjang pendidikannya.<sup>8</sup>

Rustam Ibrahim dalam penelitiannya menjelaskan bahwa keberadaan pesantren salaf tetap menjadi eksis di era modern dengan mengikuti perkembangan yang terjadi, beberapa pesantren menjadi rujukan dalam penelitian Ibrahim, yaitu pondok pesantren Dawar Manggis Boyolali, Pondok Pesantren al-Anwar Sarang Rembang, dan pondok pesantren al-Fadlu Kendal. Dari beberapa pondok pesantren di atas dapat

---

<sup>8</sup> Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Pranada Media, 2018), 38.

disimpulkan yaitu: keberadaan eksistensi pondok pesantren salaf di era modern sangatlah kuat dengan mengikuti 4 model eksistensi. Pertama, peran kiai, meliputi: penentu kebijakan, kharisma kiai, mandiri, ikhlas dan tetap mengabdikan kepada masyarakat. Kedua, ragam nilai eksistensi yang meliputi, nilai agama, salaf, patuh kiai, ikhlas dan berkah. Ketiga, kurikulum yang di terapkan dalam pondok pesantren salaf. Keempat, adalah pengabdian kepada masyarakat yang menjadi pandangan masyarakat sebagai keberadaan eksistensi pondok pesantren di era modern.<sup>9</sup>

Selain Ibrahim, Royani dalam penelitian juga menjelaskan tentang keberadaan lembaga pendidikan pondok pesantren di arus perubahan, salah satu pesantren yang menjadi potret Royani adalah pondok pesantren al-Syafi'i dalam merespon perubahan di era modern, yaitu meliputi empat komponen kunci. Pertama, adaptasi pesantren dalam merespon perubahan dan kebutuhan di masyarakat. Kedua, pembinaan terhadap para santri dan masyarakat. Ketiga, integrasi antara pesantren dan pendidikan formal, yaitu mendirikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Keempat, memperkuat *networking* dengan semua lembaga mitra pondok pesantren.<sup>10</sup> Priatmoko, mencoba memberikan keritik perbaikan dalam berkembangnya proses pendidikan di era reolusi industri 4.0. Terutama pada lembaga-lembaga pendidikan islam agar tetap mampu bersaing di arus perubahan. Dalam penelitian ini Priatmoko mendapatkan hasil, bahwa ketika pendidikan islam ingin

---

<sup>9</sup> Rustam Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern," *Jurnal Analisa* 21, no. 2 (Desember 2014): 253, <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>.

<sup>10</sup> Ahmad Royani, "Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (Juli 2018): 375, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>.

bersaing di era revolusi industri 4.0. maka pendidikan Islam harus mengupayakan tiga hal. Pertama, adalah merubah cara berpikir yang cenderung sempit menuju pola pikir yang koperatif. Kedua, pendidikan islam harus melakukan inovasi sesuai tuntutan di era revolusi industri 4.0. ketiga, pendidikan islam wajib melakukan pembaharuan yang kontekstual dan sesuai dengan tuntutan perubahan.<sup>11</sup>

Suatu hal yang menarik dari beberapa kajian di atas. Namun, masih terdapat ruang kosong dalam pembahasan perkembangan pondok pesantren yang diharuskan mampu menjawab perkembangan dunia teknologi, karena keberadaan dunia teknologi yang terus berkembang. Maka, respon yang tepat pondok pesantren untuk mengikutinya dengan tanpa menghilangkan karakternya menjadi sebuah kebutuhan, seperti halnya keberadaan eksistensi pondok pesantren khalaf di era revolusi industri 4.0, yang sejatinya menjadi pusat pengembangan ilmu agama islam mulai dari fiqih, aqidah, balaghah, mantiq dan beberapa kajian kitab classic lainnya. Namun, salah satu pesantren khalaf mampu menjawab dengan beberapa perkembangannya, salah satu potret peneliti adalah pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, adalah salah satu pesantren yang didirikan oleh KH. Mulyadi, MM. Pesantren ini berdiri di abad ke 21 lebih tepatnya pada tahun 2000, salah satu pesantren di Kota Gresik yang menggunakan sistem khalaf.<sup>12</sup> Berdasarkan paparan data tentang perkembangan pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Maka, terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini, meliputi; Pertama, bagaimana eksistensi Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik dalam menguatkan karakter santri di era revolusi industri 4.0 Kedua,

---

<sup>11</sup> Sigit Priatmoko, "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0," *Ta'lim: Jurnal Studi Pedidian Islam* 1, no. 2 (Juli 2018): 221–39.

<sup>12</sup> Observasi, Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti

bagaimana peran Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik di era revolusi industri 4.0. dan ketiga, apa saja faktor penghambat Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik di era 4.0.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik dengan menggunakan pendekatan studi kasus,<sup>13</sup> sebagaimana perlunya mengungkap kajian kekinian yang melatar belakangi adanya perubahan di era revolusi industri 4.0 pada dunia pondok pesantren. Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan di mulai dari bulan 1 Desember 2020 – 28 Juni 2021. Sumber data yang diambil peneliti adalah jajaran pimpinan pondok pesantren, agagis, dan dewan Pembina yayasan. Pada teknik pengumpulan data, menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi yang dipadukan dengan analisis data dari Miles dan Huberman, berupa data kondensasi, *data display* serta *conclusion drawing and verifying*.<sup>14</sup> Dalam proses menghilangkan data yang masih meragukan paneliti menggunakan triangulasi metode, sumber dan teori.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### **Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik dalam Menguatkan Karakter Santri di Era Revolusi Industri 4.0.**

Pada era Revolusi industri 4.0 podok pesantren Darul Ihsan melakukan beberapa terobosan dalam penguatan pendidikan karakter, hal

---

<sup>13</sup> Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Sixth edition (Los Angeles: SAGE, 2018).

<sup>14</sup> Mattew.B Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analisis A Metode Sourcebook Edition 3* (Washinton: Sage, 2014).

tersebut menjadi sebuah kewajiban di dalam menjaga eksistensi pesantren di tengah arus perubahan yang kian cepat dan semuanya berbasis teknologi. Berdasarkan hasil wawancara yang di sampaikan WH sebagai salah satu putra pertama kiai pondok pesantren Darul Ihsan Menganti, serta menjadi pemegang tanggung jawab penuh dalam pengembangan pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Menjelaskan bahwa sosok Kiai dalam menguatkan eksistensi pesantren yaitu dengan memperkuat pondasi awal dari diri santri dan guru serta seluruh komunitas di dalam pondok pesantren. Langkah pertama, yaitu memberikan penguatan panca jiwa pondok pesantren sebagai indikator dari visi dan misi pondok pesantren, panca jiwa pondok meliputi: 1) Keikhlasan, 2) kesederhanaan, 3) Kemandirian, 4) Ukhuwah Diniyah dan 5) Kebersamaan. Kelima panca jiwa pondok menjadi pondasi dasar dalam mengikuti perkembangan dunia di era revolusi industri 4.0 da era society 5.0. Selain panca jiwa pondok, kiai telah menyiapkan tiang-tiang yang kokoh dalam mendirikan sebuah bangunan, tiang peradaban pesantren sering di sebut kiai dengan “empat pilar”, di dalamnya meliputi: Niat, Yakin, Syukur dan Ikhlas. Salah satu syi’ir kiai yang sangat familiar adalah “*Bagus niat’e, mantep yakin’e, tambah syukur’e ikhlas ibadah’e, iku kabeh dadi syarat’e tambah anugrahe berkah urip’e*”. Keempat pilar inilah menjadi salah satu cara dalam menyongsong takdir Allah. Selain itu, pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik menguatkan program pemanfaatan media online. Seperti, *Instagram, Youtube, Facebook, Whatsapp Group* dan beberapa media masa digital lainnya.

Pada dasarnya pemaparan data di atas, di perkuat dari hasil wawancara dari BN sebagai salah satu pengurus di pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, menjelaskan bahwa pondasi dalam

memperkuat eksistensi pondok pesantren di era revolusi industri 4.0. yaitu dengan penguatan panca jiwa pondok pesantren, empat pilar, empat motto santri sebagai kunci kesuksesan dimulai dari *akas* (tangkas), *temen* (Bersungguh-sungguh), *nurut* (taat), *dadi* (sesuai dengan yang di harapkan). Selain pondasi dan pilar penyanggah yang kuat. Pondok pesantren juga menyiapkan pengembangan kurikulum di era revolusi industri 4.0. berupa pemanfaatan media teknologi di dalam kurikulum pengembangan, serta yang tidak akan ditinggalkan adalah penguatan pendidikan akhlak. Jadi, pada dasarnya pesantren membekali pendidikan karakter secara utuh, melalui pondasi yang kuat berupa panca jiwa pondok, serta praktik yang maksimal melalui penerapan empat pilar. Sehingga visi dan misi pesantren dapat dicapai secara tepat. Namun, penguatan karakter santri juga dimaksimalkan Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti melalui media digital. Terlebih di masa pandemi Covid-19. Pemaksimalan media menjadi sebuah kewajiban. Karena, adanya peraturan santri harus dipulangkan dari asrama. Maka, proses pembelajaran dan penguatan karakter harus tetap dilaksanakan melalui media digital. Seperti live ngaji di *Youtube*, *Facebook* dan *Instagram*. Selain itu, pesantren juga memberikan edukasi berupa penyebaran tausiyah tertulis dari kiai ke grup *whatsapp* wali santri.

Pemaparan senada di sampaikan oleh IM sebagai salah satu dewan pembina yayasan pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, bahwa proses dalam memperkuat eksistensi di era revolusi industri 4.0, yaitu dengan 5 panca jiwa pesantren, salah satunya mengimplementasikan kebersamaan sebagai salah satu kekuatan dalam menguatkan karakter santri secara kolaboratif, Empat pilar yaitu; niat, yakin, syukur dan ikhlas. Adanya dua penyangga panca jiwa pondok dan empat pilar berawal dari

visi pondok pesantren yaitu “terwujudnya insan yang matab IMTAQ da unggul IPTEK”. Imtaq (iman dan taqwa) menjadi pondasi seluruh insan di dunia agar tidak keluar dari konsep utuh agama islam. Sedangkan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) menjadi sebuah kebutuhan dalam menjalani kehidupan di dunia, hal ini tersebut mempunyai hubungan erat dengan perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0. Keadaan di atas menjadi sebuah kebutuhan hadirnya teknologi pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia. Salah satu respon Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik yaitu menguatkan pentingnya media digital seperti *Youtube*, *Instagram*, *Facebook* dalam membentuk karakter santri di masa pandemi Covid-19.

### **Peran Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik di Era Revolusi Industri 4.0.**

Sebagaimana eksistensi pondok pesantren Darul Ihsan Menganti di era revolusi 4.0, juga, tidak dapat di tinggalkan beberapa peran penting yang sudah dilakukan oleh pondok pesantren dalam menyongsong era revolusi industri 4.0, mulai dari skala lokal, wilayah dan nasional, hal tersebut di sampaikan oleh WH, tentang beberapa peran pondok pesantren Darul Ihsan Menganti, meliputi: pertama, dengan mengikuti perkembangan dunia digitalisasi dan trend media sosial dalam berbagai informasi, mulai dari aktivasi, media youtube pondok pesantren, Instagram, serta pemaksimalan websait pesantren sebagai sumber informasi pondok pesantren. Selain pemaksimalan pada digitaliasi. Pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Mencoba memberikan respon terhadap perkembangan terutama pada lembaga pendidikan, mulai dari berdirinya SMK Al-Azhar berbasis pesantren dengan program khusus jaringan, berdirinya Madrasah Aliyah Al-Azhar Menganti sebagai salah

satu jawaban bahwa keberadaan pondok pesantren tetap menjadikan pendidikan akhlak santri yang utama. Selain, perkembangan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Ihsan Menganti, menambahkan jaringan pada ekonomi kreatif pada diri santri seperti pemanfaatan *online shop* (toko online) mulai dari baju, kerudung dan beberapa kebutuhan santri. Selain itu, pondok pesantren mendirikan PO (Perusahaan Otobus) Anugrah Abadi Trans sejak tahun 2017, serta berdirinya BMT Khoiru Ummah pada tahun 2016, sebagai salah proyek pesantren dalam melayani masyarakat.

Hal senada disampaikan oleh BN, bahwa dalam menjaga eksistensi pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, mempunyai tiga peran secara maksimal: Pertama, adalah peran pondok pesantren dalam memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat melalui media sosial dan media massa berbasis digital. Mulai dari, pemaksimalan akun youtube pondok pesantren dan tim ustad-ustadzah, pemaksimalan akun instagram resmi pondok pesantren dan websait pondok pesantren. Kedua, memberikan peran secara maksimal pada dunia pendidikan, mulai dari pendidikan formal, dari pendidikan dasar (MI), pendidikan menengah pertama (SMP, MTs), pendidikan menengah akhir (SMA, SMK dan MA) dan pendidikan tinggi (STAI). selain itu terdapat pendidikan non formal, seperti Pondok Pesantren, Diniyah dan Kelompok Bermain (KB)/(RA). Ketiga peran pondok pesantren adalah memperkuat dan membantu ekonomi keummatan, seperti didirikannya BMT Khoiru Ummah sebagai salah satu program pesantren dalam membantu permasalahan ekonomi masyarakat menengah kebawah, berdirinya PO Bus Anugrah Abadi, dan adanya toko online yang di kembangkan oleh pihak pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik.

Pemaparan BN, juga disampaikan oleh IB bahwa dalam proses menjaga eksistensi pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, terus memberikan nuansa positif di era revolusi industri 4.0. Sebagaimana memaksimalkan media digital seperti *Youtube, Instagram, Facebook, Websait* pondok pesantren sebagai salah satu media dakwah kepada masyarakat. Selain itu pesantren terus memberikan pelayanan berupa akses pendidikan mulai dari Kelompok Bermain (KB) sampai Pendidikan Tinggi. Selain sektor pendidikan pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, juga menjalankan sektor ekonomi, mulai dari berdirinya BMT Khoiru Ummah, berdirinya PO Bus Anugerah Abadi, Kantin Pesantren dan memaksimalkan online shoop sebagai salah satu cara memberikan edukasi kepada masyarakat agar dapat menjalankan ekonomi kreatif di era revolusi industri 4.0.

#### **Faktor Penghambat Eksistensi Pondok Pesantren Di Era 4.0.**

Adanya sebuah proses eksistensi pondok pesantren di era revolusi industri 4.0, tidak dapat menutup kemungkinan terdapatnya beberapa faktor penghambat. Sebagaimana yang disampaikan oleh WH, pada penguatan eksistensi pondok pesantren perlu adanya kaderisasi pada bidang digitalisasi dan keberadaan ini menjadi salah satu proses yang relatif lama. Selain itu, penguatan media sosial masih perlu adanya peningkatan, sehingga seluruh proses kegiatan pondok pesantren Darul Ihsan Menganti terekam secara sempurna. Perlu adanya pelatihan tentang etika bermedia pada seluruh pengurus Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti. Selain itu, perlu normalisasi pada jaringan internet (wifi) karena beberapa kali terjadi trouble sehingga menghambat efektivitas seluruh pekerjaan dan pengembangan pesantren di era revolusi industri 4.0.

Keadaan senada, juga disampaikan oleh BN, tentang penghambat pertama adalah jaringan internet yang masih kurang maksimal, sehingga mengurangi pemaksimalan pesantren dalam menguatkan eksistensi di media online. Selain itu, perlunya pelatihan khususnya pada *digital literacy* yang di dalamnya meliputi: kecakapan digital, budaya digital, etika digital dan keamanan digital. Karena, posisi eksistensi pesantren di era revolusi industri 4.0 harus seimbang dengan literasi yang bagus. Hal senada di sampaikan IM bahwa salah satu faktor dominan dalam menguatkan eksistensi pondok pesantren adalah kaderisasi dan penguatan jaringan internet. Kaderisasi mempunyai garis kekuatan yang signifikan dalam proses eksistensi. Karena era revolusi industri 4.0 perlu dipersiapkan kader yang militan. Sedangkan, jaringan internet di pondok pesantren yang perlu peningkatan dan pembagian secara merata.

### **Pembahasan**

#### **Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti dalam Menguatkan Karakter Santri di Era Revolusi Industri 4.0.**

Eksistensi Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti dalam memperkuat karakter santri dimulai dari visi pesantren yaitu terwujudnya insan yang mantap IMTAQ dan Unggul IPTEK. Sebuah visi yang mempunyai kekuatan secara maksimal. Sebagaimana peran IMTAQ (Iman dan Taqwa) adalah sebuah garis vertikal manusia, yaitu bagaimana pesantren mencetak manusia yang mempunyai hubungan kedekatan kepada TuhanNya. Sumanto juga memberikan pandangan demikian, bahwa posisi pesantren menjadi pusat pengembangan pendidikan dengan nuansa Islam tanpa menghilangkan karakter utamanya. Meskipun, banyak terbentur dengan pergerakan era globalisasi, pesantren tetap harus memperkuat serta memberikan bimbingan dalam mencapai kedekatan

antara makhluk dan pencipta (spiritual).<sup>15</sup> Begitu pentingnya penguatan spiritual (iman dan taqwa) sehingga diharapkan dapat menjadikan sebuah budaya yang tidak termakan oleh perkembangan zaman.<sup>16</sup> Sudahri, menyampaikan demikian bahwa pesantren tetap harus mempunyai karakteristik tersendiri, terutama dalam ruang lingkup keagamaan.<sup>17</sup> Namun, pesantren tidak lantas melupakan kewajiban manusia dalam menjalankan hidup di dunia yaitu belajar serta mengikuti perkembangan dunia teknologi (garis horizontal).

Chandra, mencatat bahwa perkembangan IPTEK, menjadi salah satu pengaruh buruk pada dunia pesantren.<sup>18</sup> Sedangkan, proses pemanfaatan IPTEK, jauh lebih besar ketika dapat dimaksimalkan, sebagaimana di Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik, beberapa media seperti *Youtube*, *Instagram*, *Facebook* dijadikan media pembelajaran dan dakwah.<sup>19</sup> Maesaroh dan Achdiani, juga memberikan pendapat bahwa pesantren di era modern mempunyai tugas untuk memberikan edukasi kepada masyarakat modern secara maksimal.<sup>20</sup>

---

<sup>15</sup> Sumarto Sumarto, "Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Keislaman," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (16 Januari 2019), <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.864>.

<sup>16</sup> Kristiya Septian Putra, "Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017): 14–32, <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

<sup>17</sup> Sudahri Sudahri, "Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern," *MEDIAKOM* 1, no. 2 (20 Februari 2018), <https://doi.org/10.32528/mdk.v1i2.1573>.

<sup>18</sup> Pasmah Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (30 Desember 2020): 243, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.

<sup>19</sup> Ibrahim, "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern."

<sup>20</sup> Nenden Maesaroh dan Yani Achdiani, "Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern," *SOSIETAS* 7, no. 1 (9 Maret 2018), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

Terlebih dalam memasuki era revolusi 4.0 dan masa pandemi Covid-19, proses pembentukan karakter harus terus dilakukan dengan memaksimalkan media digital sehingga pembelajaran tetap dapat berjalan secara maksimal.<sup>21</sup>

Misi Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti adalah menjadikan lembaga pendidikan Islam profesional melalui penyelenggaraan pendidikan yang integral. Pendidikan integral. Kurnia ps, memberikan perhatian yang cukup besar dalam risetnya tentang problematika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Salah satunya adalah pentingnya pesantren meningkatkan profesionalisme pada pendidikannya. Sehingga posisi pesantren seimbang antara pendidikan formal dan non formal.<sup>22</sup> Maka, dengan kondisi demikian pendidikan integral dapat dicapai secara maksimal. Sebagaimana Syafi' dalam risetnya menyatakan, bahwa pendidikan integral adalah sebuah proses pendidikan yang seimbang dan mempunyai tujuan yang jelas, yaitu menjadikan manusia yang sempurna didunia, yaitu menjadikan individu yang memahami kewajibannya kepada pencipta (hubungan vertikal), serta mengetahui kewajibannya dengan sesama manusia (hubungan horizontal).<sup>23</sup>

Pada kondisi lain pondok pesantren Darul Ihsan Menganti, dalam membangun peradaban Islam harus menyiapkan pondasi yang kuat, yaitu berupa panca jiwa pondok. Pertama, Keikhlasan, menjadi salah satu

---

<sup>21</sup> Ni Komag Suni Astini, "Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial," *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1*, 13 Juli 2019, 113–20.

<sup>22</sup> Alaika M Bagus Kurnia Ps, "Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (31 Desember 2019), <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>.

<sup>23</sup> A. Syafi' AS, "Konsep Pendidikan Integral Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (kajian Filosofis Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)," *Sumbula* 5, no. 2 (Desember 2020): 284–306.

pondasi yang harus di bangun secara kokoh pada diri santri. Syaikh Nawawi mendefinisikan ikhlas sebagai proses penyucian hati dalam beribadah kepada Allah tanpa mengharap apapun, jadi bagaimana individu tidak akan beribadah kecuali tujuannya kepada Allah.<sup>24</sup> Sebagaimana Hidayatullah memberikan penguatan bahwa ikhlas menjadi sifat yang harus dimiliki oleh guru dan murid, karena hanya dengan ikhlasmalah amal dapat diterima oleh Allah.<sup>25</sup> Ikhlas menjadi salah satu karakter yang harus dimiliki santri. Sukardi,<sup>26</sup> Muhimmah dan suyadi,<sup>27</sup> Hariandi dan Irawan,<sup>28</sup> menguatkan bahwa dalam proses penanaman karakter sudah menjadi kebutuhan terlebih karakter religius pada murid harus tersampaikan secara maksimal. Seperti sholat berjamaah yang dilakukan dengan kesadaran hati (tanpa paksaan), menolong teman tanpa mengharap imbalan serta berperilaku mulia kepada siapapun. Kesederhanaan, menjadi pondasi kedua panca jiwa pondok dalam menguatkan integritas yang terdapat pada diri santri. Sejalan dengan karakter jujur menurut Khaidar dalam Batubara yang memaparkan tingkat

---

<sup>24</sup> al-Bantani Syaikh Nawawi, “Salālim alFuḍalā (Tangga-Tangga Orang Mulia)” (Indonesia: Pustaka Mampir, 2006).

<sup>25</sup> Muhammad Ridwan Hidayatulloh, Aceng Kosasih, dan Fahrudin Fahrudin, “Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (5 Mei 2015): 1, <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3373>.

<sup>26</sup> Ismail Sukardi, “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective,” *Ta’dib* 21, no. 1 (25 September 2016): 41, <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.

<sup>27</sup> Imroatum Muhimmah dan Suyadi Suyadi, “Neurosains dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam,” *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (14 Juni 2020): 68, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2880>.

<sup>28</sup> Ahmad Hariandi dan Yanda Irawan, “Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (10 Juni 2016): 176–89, <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.

tertinggi pada kejujuran adalah menyampaikan dengan apa adanya (sederhana) atas dasar kebenaran tanpa berbohong.<sup>29</sup> Zulkhairi, memperkuat bahwa sifat jujur menjadi fenomena langka yang harus dibumikan kembali.<sup>30</sup> Maka, kesederhanaan menjadi pondasi dari sifat jujur.

Kemandirian, menempati posisi ketiga sebagai penguat karakter santri. Kemandirian merupakan sikap bebas yang mendorong individu berfikir yang kreatif dan inisiatif Oktari dan Kosasih mencirikan menjadi lima, yaitu percaya diri, bekerja individu, expert pada bidang keahliannya, tepat waktu dan tanggung jawab.<sup>31</sup> Fatih dalam risetnya juga memberikan simpulan bahwa sifat kemandirian, menjadi sifat yang pasti ditanamkan pada dunia pondok pesantren, melalui beberapa kegiatannya.<sup>32</sup> Keempat, Ukhuwah Diniyah, merupakan sebuah persaudaraan sesama pemeluk agama. Taringan dan Samosir menggaris bawahi bahwa konsep Islam adalah menguatkan persaudaraan.<sup>33</sup> Sebagaimana peran manusia sebagai makhluk sosial.<sup>34</sup> Sadar dengan kebutuhan lingkungannya serta

---

<sup>29</sup> Juliana Batubara, "Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan," *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2 Maret 2015): 1, <https://doi.org/10.29210/112000>.

<sup>30</sup> Teuku Zulkhairi, "Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (3 Februari 2017): 104, <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.65>.

<sup>31</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (28 Juni 2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

<sup>32</sup> Nur Fatih, "Pendidikan Karakter Mandiri Dandisiplinsantri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (Juni 2018): 109–26.

<sup>33</sup> Devi Eka Yulita Br. Tarigan dan Efendi Samosir, "Merajut Ummatan Waasathan di tengah Pandemi menuju Ukhuwah Wathoniyah," *An-Nadwah* XXVI, no. 1 (Juni 2020): 31–45.

<sup>34</sup> James M. Jasper, Michael Young, dan Elke Zuern, "Character Work in Social Movements," *Theory and Society* 47, no. 1 (Februari 2018): 113–31, <https://doi.org/10.1007/s11186-018-9310-1>.

mempunyai empati kepada yang membutuhkan.<sup>35</sup> Karakter persaudaraan inilah yang menjadi kunci seorang santri dalam merangkul masyarakat. Panca jiwa pondok pesantren Darul Ihsan Menganti yang kelima adalah kebersamaan dalam hal kebaikan adalah kunci memperkuat karakter santri ditengah masyarakat.<sup>36</sup> Nilai kebersamaan (gotong royong) menjadi satu karakter yang penting di tumbuhkan khususnya pada pondok pesantren.<sup>37</sup> Bintari dan Darmawan, dalam risetnya menggaris bawahi bahwa pemuda harus mempunyai nilai luhur gotong royong, bersama dalam hal kebaikan.<sup>38</sup> Karena, Velasufah dan Setiawan dalam risetnya memaparkan bahwa saat ini gotong royong di masyarakat lebih mengarah pada matrealistis.<sup>39</sup>

---

<sup>35</sup> Ali Fikri, “Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman,” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (6 Juni 2019): 117–36, <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.

<sup>36</sup> Muhamad Arif, Jesica Dwi Rahmayanti, dan Fitri Diah Rahmawati, “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.

<sup>37</sup> Irwan Maulana, “Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong ,” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 127–38, <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>.

<sup>38</sup> Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan, “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (1 September 2016): 57, <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.

<sup>39</sup> Whasfi Velasufah dan Adib Rifqi Setiawan, “Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter,” *Thesis Commons* 1, no. 1 (April 2020): 1–8, <https://doi.org/10.31237/osf.io/hq6kz>.



**Gambar 1**  
**Eksistensi Pendidikan Karakter**

Keberadaan pancajiwa pondok di atas tidak dapat berdiri secara parsial. Maka, pondok pesantren Darul Ihsan mempunyai empat pilar dalam menopang eksistensi pesantren, meliputi: Pertama, niat merupakan pangkal dari segala perbuatan manusia. Niat menjadi kunci dalam mengawali kebaikan,<sup>40</sup> Az-Zarnuji memberikan catatan pentingnya niat terutama dalam menuntun ilmu, niat yang baik adalah bukan karena manusia melainkan niat hanya kepada Allah SWT.<sup>41</sup> Kedua, yakin merupakan satu penguat individu dalam melakukan perbuatan, keyakinan memberikan efek positif pada diri manusia.<sup>42</sup> Sebagaimana pengasuh

<sup>40</sup> Muhamad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober 2018): 401–13.

<sup>41</sup> Hayyul Mubarak, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran," *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 97–119, <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.113>.

<sup>42</sup> Roland Bénabou dan Jean Tirole, "Self-Confidence and Personal Motivation," *The Quarterly Journal of Economics* 117, no. 3 (2002): 871–915.

pondok pesantren Darul Ihsan Menganti, menyampaikan keyakinan menjadi penguat dalam mendorong keimanan manusia kepada Allah SWT.<sup>43</sup> Dimopoulos memberikan komentar tentang pentingnya keyakinan dalam melakukan berbagai kegiatan menimbulkan frame positif dalam pikiran dan perbuatan yang dilakukan, Sehingga dapat menjalankan sesuai kebutuhan individu.<sup>44</sup> Ketiga, syukur merupakan satu sifat pada diri manusia yang harus dilatih secara continue.<sup>45</sup> Mahfud, menguatkan bahwa salah satu kelebihan syukur adalah semakin dilakukan, maka individu semakin bahagia. Karena syukur merupakan proses tanpa ujung (*never end*).<sup>46</sup>

Keempat ikhlas, satu jenjang tertinggi pada proses penguatan empat pilar. Chizannah da Hadjam, memaparkan bahwa ikhlas merupakan hubungan hamba dengan rabbNya, sebuah hubungan vertikal akan rusak ketika mempunyai motif lain.<sup>47</sup> Hamrin<sup>48</sup> dan Yuniati<sup>49</sup> menegaskan

---

<sup>43</sup> “Pesan Pengasuh Ponpes Darul Ihsan Menganti di Tengah Meningkatnya Pandemi Covid-19 di Indonesia,” AtmaGo, 13 Juli 2021, [https://www.atmago.com/berita-warga/pesan-pengasuh-ponpes-darul-ihsan-menganti-di-tengah-meningkatnya-pandemi-covid-19-di-indonesia\\_77ea46cf-527c-4add-8e88-b4e1190622d5](https://www.atmago.com/berita-warga/pesan-pengasuh-ponpes-darul-ihsan-menganti-di-tengah-meningkatnya-pandemi-covid-19-di-indonesia_77ea46cf-527c-4add-8e88-b4e1190622d5).

<sup>44</sup> Andreas Dimopoulos, “Applicant’s Self Confidence Influence in Employment Interview Process According to Recruiters Perceptions. An Exploratory Study in Greece,” *International Journal of Human Resource Studies* 10, no. 2 (17 Maret 2020): 82, <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v10i2.16701>.

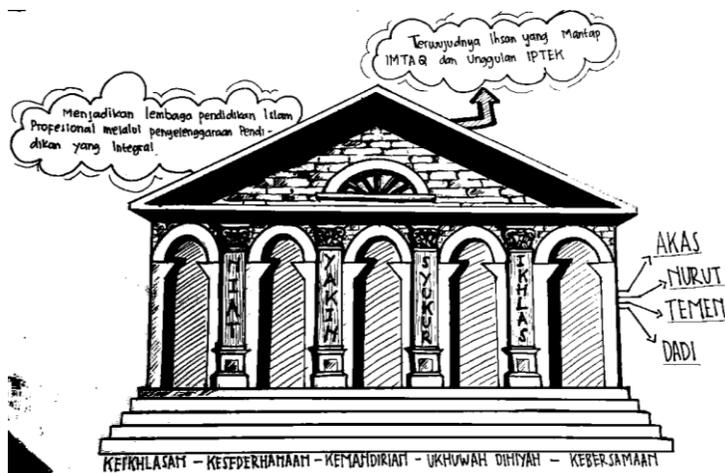
<sup>45</sup> Muhammad Irham A Muin, “Syukur Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Tafsire* 5, no. 1 (2017): 1–17.

<sup>46</sup> Choirul Mahfud, “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (15 Desember 2014): 377–400, <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

<sup>47</sup> Lu’luatul Chizannah dan M. Noor Rochman Hadjam, “Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas,” *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 18, no. 1 (15 Maret 2013): 39–49, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art5>.

<sup>48</sup> Nur Khadijah Binti Hamrin, “Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir” (Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

bahwa ikhlas dapat dilakukan oleh semua manusia yang menginginkan. Ikhlas mudah dikatakan, namun terkadang sukar untuk dilakukan dikarenakan sifat hati manusia yang berbolak balik. Maka, pengasuh pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik merangkum keempat proses melalui syi'ir empat pilar.<sup>50</sup> Adanya sebuah pondasi, pilar dan atap pada sebuah bangunan harus ditopang dengan tembok yang kokoh berupa empat kunci santri dalam mengarungi kehidupan yaitu “Akas, temen, nurut da dadi”. Sehingga, sebuah bangunan peradaban yang lengkap dan mampu menjaga eksistensi pesantren.<sup>51</sup>



Gambar 2  
Bangunan Peradaban Eksistensi Penguatan Karakter

## Peran Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik di Era Revolusi Industri 4.0.

<sup>49</sup> Shinta Yuniati, “Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah” (Salatiga, IAIN Salatiga, 2017).

<sup>50</sup> Nizam Al-Faruq, *Sholawat 4 Pilar Bersama Habib Abu Bakar Assegaf Ponpes Darul Ihsan Menganti Gresik 2020*, diakses 6 Agustus 2021, [https://www.youtube.com/watch?v=Y\\_PNbqZOe-g](https://www.youtube.com/watch?v=Y_PNbqZOe-g).

<sup>51</sup> Maesaroh dan Achdiani, “Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern.”

Pada dasarnya pesantren di era revolusi industri 4.0, berbeda signifikan dengan sebelumnya. Saat ini pesantren dituntut untuk mengikuti perkembangan teknologi secara maksimal.<sup>52</sup> Pesantren pada dasarnya mempunyai kewajiban mengikuti perkembangan teknologi secara maksimal, sehingga lulusan pesantren tetap dapat bersaing dengan lulusan non pesantren.<sup>53</sup> Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti dalam mengikuti perkembangan di era revolusi 4.0, melakukan inovasi yang meliputi tiga komponen. Pertama, pesantren melakukan edukasi dalam memaksimalkan media sosial. Seperti, Websait pesantren, *Youtube*, *Instagram*, *Facebook* dan melakukan kerjasama dengan media massa. Rosyid, menguatkan tentang pentingnya memaksimalkan media sosial di era 4.0 dalam berdakwah kepada masyarakat.<sup>54</sup> Pesantren tidak dapat mengambil sikap tradisonal (mengurung diri dari perkembangan teknologi), karena dapat memberikan dampak yang kurang signifikan di masyarakat.<sup>55</sup> Zabidi dan Tamami, memaparkan bahwa pesantren harus bersaing di era digital, dengan menguasai literasi digital secara maksimal,

---

<sup>52</sup> Delipiter Lase, "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (7 November 2019): 0, <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.

<sup>53</sup> Mohammad Darwis, "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (6 Februari 2020): 128, <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>.

<sup>54</sup> Moh Rosyid, "Memerankan Media Sosial Sebagai Dakwah dalam Meminimalisir Gerakan Radikal (Social Media Function by Dakwah Media to Minimalize Radical Movement)," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2019): 135–60.

<sup>55</sup> Nur Rohmah Hayati, "Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 2 (29 Oktober 2019): 161–74, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i2.149>.

sehingga seluruh proses pembelajaran dan dakwah pesantren menarik minat di masyarakat.<sup>56</sup>

Kedua, pondok pesantren mempunyai tugas melakukan edukasi dan dakwah kepada masyarakat. Salah satunya pada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Sebagaimana Royani<sup>57</sup> dan Manan<sup>58</sup> memaparkan bahwa pesantren harus tetap berjuang (eksis) pada dunia pendidikan di era digital. Keadaan tersebut dilakukan Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti, dengan adanya pendidikan formal dan non formal. Karena, pesantren harus dapat merespon perubahan pendidikan secara cepat dan tepat, sehingga kondisi pesantren tetap dapat survive mengikuti perkembangan pendidikan di era digital.<sup>59</sup> Sedangkan lembaga non formal Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti terdiri dari Kelompok Bermain (KB), Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah, Wustho dan Ulya. Keberadaan pesantren tetap tidak dapat terpisahkan dengan penguatan keagamaan. Sebagaimana tujuan pesantren untuk mencetak individu yang religius. Sugiono dan Indrarini menguatkan posisi pesantren sebagai basis sentral dalam belajar agama.<sup>60</sup>

Selain respon pada dunia teknologi, keagamaan dan pendidikan. Pesantren memberikan respon dalam memperkuat ekonomi mandiri serta

---

<sup>56</sup> Mohammad Naufal Zabidi dan Abd. Bassith Tamami, “Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat Di Al-Amin Sumber Pucung Malang,” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (25 Januari 2021): 48–58, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44>.

<sup>57</sup> Royani, “Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan.”

<sup>58</sup> Manan, “Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0.”

<sup>59</sup> Ali Ja’far, “Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi,” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (30 April 2019): 17–35, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.

<sup>60</sup> Mohammad Arif Agus Sugiono dan Rahma Indrarini, “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren,” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 4 (2021): 88–98.

memberdayakannya.<sup>61</sup> Seperti, berdirinya BMT Khoiru Ummah sebagai salah satu program pesantren dalam membantu memberikan solusi ekonomi masyarakat. Potensi BMT sebagai lokomotif penggerak ekonomi berbasis syari'ah di masyarakat sangatlah tepat. Podungge, memaparkan bahwa pesantren menjadi salah satu lembaga yang mampu memperkuat diberbagai sektor termasuk ekonomi syari'ah.<sup>62</sup> Pendirian BMT pada Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan, merupakan respon kemandirian pesantren dan membantu masyarakat sekitar.<sup>63</sup> Terutama pada pesantren perkotaan seperti, pesantren Al-Muayyad yang memaksimalkan media digital sebagai pemasaran produknya.<sup>64</sup>

#### **Faktor Penghambat Eksistensi Pondok Pesantren Di Era 4.0.**

Pada proses memperkuat eksistensi di era industry 4.0. Pondok Pesantren Darul Ihsan Menganti mengalami beberapa hambatan. Senada dengan Ulum dalam pemaparannya bahwa pesantren harus tetap konsisten meskipun pada perkembangan teknologi, meskipun mengalami beberapa hambatan,<sup>65</sup> maka, perlu solusi, tiga hambatan, meliputi: pertama, proses

---

<sup>61</sup> Muhammad Anwar Fathoni dan Ade Nur Rohim, "Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia," *Conference On Islamic Management Accounting And Economics 2* (2019): 133–40.

<sup>62</sup> Rulyjanto Podungge, "Potensi Bmt (baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari'ah Di Masyarakat," *Jurnal Al-Mizan* 10, no. 1 (Juni 2014): 48–68.

<sup>63</sup> Rudy Hariyanto, "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (studi Kasus Di Pp Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan)," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 14, no. 1 (4 Agustus 2017): 185, <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>.

<sup>64</sup> Ahmad Syafii Rahman dkk., "Participatory Action Research Dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital Di Pesantren Perkotaan," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 1 (Juni 2021): 85–98.

<sup>65</sup> Miftachul Ulum, "Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan," *Ta'lim: Jurnal Studi Pedidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2018): 240–57.

kaderisasi dalam dunia teknologi digital. Proses digitalisasi yang membutuhkan *tim work*, sehingga menuntut pesantren untuk terus melakukan terobosan dan pengutan kaderisasi yang militan. Kaderisasi pada pesantren menjadi suatu proses yang masyhur dilakukan. Falah dalam risetnya menguatkan adanya kaderisasi keturunan pada pemimpin di pesantren kabupaten Bogor.<sup>66</sup> Pemaparan Putra tentang kaderisasi juga dilakukan pesantren yang terfokus pada kaderisasi muballigh melalui manajemen pembelajaran yang terstruktur.<sup>67</sup> Berdasarkan, hasil riset di atas. Maka, kaderisasi pada dunia digital perlu dilakukan dengan manajemen yang terstruktur dan terukur.

Kedua, normalisasi jaringan internet yang terdapat pada lingkungan pesantren. Karena, era digital tidak dapat terpisahkan dengan jejaring internet.<sup>68</sup> Senada dengan riset Nurmaniati & Ghina<sup>69</sup> dan Fitriani<sup>70</sup>, menyatakan bahwa internet yang kurang stabil akan menjadi kendala bagi penggunaannya, sebagaimana urgensi internet seperti kebutuhan di era 4.0. Maka, pesantren harus dapat memaksimalkan jejaring internet secara maksimal. Ketiga, perlu adanya pemahaman etika

---

<sup>66</sup> Saiful Falah, "Model regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan pondok pesantren di Kabupaten Bogor," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (26 April 2019): 1, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>.

<sup>67</sup> Vivit Nur Arista Putra, "Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta," *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (19 Juli 2018): 133–55, <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-07>.

<sup>68</sup> M A Ghufron, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 2018, 6.

<sup>69</sup> Nurmainiati Nurmainiati dan Fadhlial Ghina, "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Pelajaran Grampose," *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 207–321.

<sup>70</sup> Fitriani Fitriani, "Mengidentifikasi Penggunaan Internet Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tahun Ajaran 2019/2020" (Skripsi, Mataram, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021).

digital (literasi digital), Asari, dkk memberikan catatan tentang pentingnya literasi digital, sebagai salah satu bangunan kokoh penguatan karakter masyarakat.<sup>71</sup> Harjono, menguatkan bahwa pada konteks literasi digital dapat meningkatkan kompetensi afektif, kognitif dan psikomotorik individu.<sup>72</sup> Pada dasarnya literasi digital meliputi: budaya digital, etika digital, dan keamanan digital. Sehingga pesantren dapat secara maksimal memberikan edukasi kepada masyarakat di era 4.0.

## **Simpulan**

Pada penguatan karakter di era 4.0 santri pondok pesantren Darul Ihsan Menganti, memberikan pondasi yang kokoh dalam mengikuti perkembangan peradaban, berupa lima panca jiwa pondok yang berintegrasi dengan pendidikan karakter, selain itu pesantren menyiapkan tiang berupa empat pilar, sehingga keduanya harus disandingkan dengan sebuah tembok berupa empat kunci dalam mengarungi kehidupan di dunia yaitu melalui “*Akas, temen, nurut da dadi*”. Jika ketiga tahapan bangunan berdiri kokoh. Maka, atap menjadi tahapan akhir dari sebuah bangunan yaitu berupa visi dan misi dari pondok pesantren Darul Ihsan Menganti Gresik. Selain itu, pesantren Darul Ihsan Menganti mempunyai empat peran penting meliputi pendidikan, keagamaan, teknologi dan ekonomi. Sedangkan tiga faktor penghambat pesantren dalam menjalankan eksistensi. Meliputi: Pertama, proses kaderisasi dalam dunia teknologi digital. Kedua, normalisasi jaringan internet yang terdapat pada

---

<sup>71</sup> Andi Asari, Taufiq Kurniawan, dan Sokhibul Ansor, “Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang,” *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 3, no. 2 (2019): 98–104.

<sup>72</sup> Hary Soedarto Harjono, “Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa,” *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (24 April 2019): 1–7, <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>.

lingkungan pesantren. Ketiga, perlu adanya pemahaman etika digital (literasi digital).

## DAFTAR RUJUKAN

- Akmal. *Lebih Dekat Dengan Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Arif, Muhamad. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Kitab Ahlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah.” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 2, no. 2 (Oktober 2018): 401–13.
- Arif, Muhamad, Jesica Dwi Rahmayanti, dan Fitri Diah Rahmawati. “Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 2 (2021): 289–308. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.802>.
- AS, A. Syafi’. “Konsep Pendidikan Integral Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (kajian Filosofis Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka).” *Sumbula* 5, no. 2 (Desember 2020): 284–306.
- Asari, Andi, Taufiq Kurniawan, dan Sokhibul Ansor. “Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Dan Pelajar Di Lingkungan Sekolah Kabupaten Malang.” *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* 3, no. 2 (2019): 98–104.
- Astini, Ni Komag Suni. “Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi Milenial.” *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1*, 13 Juli 2019, 113–20.
- Batubara, Juliana. “Pengembangan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan.” *Jurnal Konseling dan Pendidikan* 3, no. 1 (2 Maret 2015): 1. <https://doi.org/10.29210/112000>.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

- Bénabou, Roland, dan Jean Tirole. "Self-Confidence and Personal Motivation." *The Quarterly Journal of Economics* 117, no. 3 (2002): 871–915.
- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (30 Desember 2020): 243. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.
- Chizanah, Lu'luatul, dan M. Noor Rochman Hadjam. "Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas." *Psikologika : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 18, no. 1 (15 Maret 2013): 39–49. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol18.iss1.art5>.
- Darwis, Mohammad. "Revitalisasi Peran Pesantren Di Era 4.0." *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 6, no. 01 (6 Februari 2020): 128. <https://doi.org/10.36835/dakwatuna.v6i01.509>.
- Dimopoulos, Andreas. "Applicant's Self Confidence Influence in Employment Interview Process According to Recruiters Perceptions. An Exploratory Study in Greece." *International Journal of Human Resource Studies* 10, no. 2 (17 Maret 2020): 82. <https://doi.org/10.5296/ijhrs.v10i2.16701>.
- Djamaluddin, H, dan Abdullah Aly. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Falah, Saiful. "Model regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan pondok pesantren di Kabupaten Bogor." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (26 April 2019): 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i1.1782>.
- Fathoni, Muhammad Anwar, dan Ade Nur Rohim. "Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia." *Conference On Islamic Management Accounting And Economics* 2 (2019): 133–40.

- Fatih, Nur. “Pendidikan Karakter Mandiri Dandisiplinsantri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 16, no. 1 (Juni 2018): 109–26.
- Fikri, Ali. “Pengaruh Globalisasi dan Era Disrupsi terhadap Pendidikan dan Nilai-Nilai Keislaman.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 3, no. 1 (6 Juni 2019): 117–36. <https://doi.org/10.32533/03106.2019>.
- Fitriani, Fitriani. “Mengidentifikasi Penggunaan Internet Dalam Proses Pembelajaran Di Pondok Pesantren Darul Hikmah Tahun Ajaran 2019/2020.” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2021.
- Ghufron, M A. “Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan.” *Seminar Nasional dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*, 2018, 6.
- Hamrin, Nur Khadijah Binti. “Ikhlas Dalam Beramal Menurut Mufassir.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Budi Utama, 2018.
- Hariandi, Ahmad, dan Yanda Irawan. “Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (10 Juni 2016): 176–89. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>.
- Hariyanto, Rudy. “Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (studi Kasus Di Pp Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan).” *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam* 14, no. 1 (4 Agustus 2017): 185. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v14i1.1318>.

- Harjono, Hary Soedarto. "Literasi Digital: Prospek dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa." *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (24 April 2019): 1–7. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.6706>.
- Hayati, Nur Rohmah. "Peran Pesantren Menghadapi Konstelasi Era 4.0." *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 8, no. 2 (29 Oktober 2019): 161–74. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i2.149>.
- Hidayatulloh, Muhammad Ridwan, Aceng Kosasih, dan Fahrudin Fahrudin. "Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Persekolahan." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (5 Mei 2015): 1. <https://doi.org/10.17509/t.v2i1.3373>.
- Ibrahim, Rustam. "Eksistensi Pesantren Salaf di Tengah Arus Pendidikan Modern." *Jurnal Analisa* 21, no. 2 (Desember 2014): 253. <https://doi.org/10.18784/analisa.v21i02.19>.
- Ja'far, Ali. "Literasi Digital Pesantren: Perubahan Dan Kontestasi." *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 1 (30 April 2019): 17–35. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v8i1.156>.
- Jasper, James M., Michael Young, dan Elke Zuern. "Character Work in Social Movements." *Theory and Society* 47, no. 1 (Februari 2018): 113–31. <https://doi.org/10.1007/s11186-018-9310-1>.
- Kompri. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Pranada Media, 2018.
- Lase, Delipiter. "Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 12, no. 2 (7 November 2019): 28–43. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v1i1.18>.

Maesaroh, Nenden, dan Yani Achdiani. “Tugas Dan Fungsi Pesantren Di Era Modern.” *SOSIETAS* 7, no. 1 (9 Maret 2018). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i1.10348>.

Mahfud, Choirul. “The Power of Syukur: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur’an.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (15 Desember 2014): 377–400. <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.

Manan, Muhamad Abdul. “Daya Tahan dan Eksistensi Pesantren Di Era 4.0.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 3, no. 2 (24 April 2019): 301–13. <https://doi.org/10.35316/jpii.v3i2.135>.

Maulana, Irwan. “Manajemen Pendidikan Karakter Gotong Royong.” *Jurnal Isema : Islamic Educational Management* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 127–38. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.5393>.

Miles, Matthew.B, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analisis A Metode Sourcebook Edition 3*. Washinton: Sage, 2014.

Mohammad Naufal Zabidi dan Abd. Bassith Tamami. “Keefektifan Upaya Meningkatkan Literasi Digital Pada Pesantren Rakyat Di Al-Amin Sumber Pucung Malang.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 1 (25 Januari 2021): 48–58. <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i1.44>.

Mubarok, Hayyul. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Az-Zarnuji sebagai Wawasan dalam Pembelajaran.” *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 4, no. 1 (30 Juni 2021): 97–119. <https://doi.org/10.36835/al-fikrah.v4i1.113>.

Muhasibi, Al Harits Al. *Sederhana Penuh Berkah*. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

- Muhimmah, Imroatum, dan Suyadi Suyadi. "Neurosains dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (14 Juni 2020): 68. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.2880>.
- Muin, Muhammad Irham A. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tafsire* 5, no. 1 (2017): 1–17.
- Ningtias, Ratih Kusuma. "Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (15 Februari 2018): 217. <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1794>.
- Nizam Al-Faruq. *Sholawat 4 Pilar Bersama Habib Abu Bakar Assegaf Ponpes Darul Ihsan Menganti Gresik 2020*. Diakses 6 Agustus 2021. [https://www.youtube.com/watch?v=Y\\_PNbqZOe-g](https://www.youtube.com/watch?v=Y_PNbqZOe-g).
- Nur Bintari, Pramudyasari, dan Cecep Darmawan. "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (1 September 2016): 57. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.
- Nurmainiati, Nurmainiati, dan Fadhlialatul Ghina. "Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Pelajaran Grampose." *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 207–321.
- Oktari, Dian Popi, dan Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (28 Juni 2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

AtmaGo. “Pesan Pengasuh Ponpes Darul Ihsan Menganti di Tengah Meningkatnya Pandemi Covid-19 di Indonesia,” 13 Juli 2021. [https://www.atmago.com/berita-warga/pesan-pengasuh-ponpes-darul-ihsan-menganti-di-tengah-meningkatnya-pandemi-covid-19-di-indonesia\\_77ea46cf-527c-4add-8e88-b4e1190622d5](https://www.atmago.com/berita-warga/pesan-pengasuh-ponpes-darul-ihsan-menganti-di-tengah-meningkatnya-pandemi-covid-19-di-indonesia_77ea46cf-527c-4add-8e88-b4e1190622d5).

Podungge, Rulyjanto. “Potensi Bmt (baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syari’ah Di Masyarakat.” *Jurnal Al-Mizan* 10, no. 1 (Juni 2014): 48–68.

Priatmoko, Sigit. “Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pedidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2018): 221–39.

Ps, Alaika M Bagus Kurnia. “Problematika Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (31 Desember 2019). <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>.

Putra, Kristiya Septian. “Implmentasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (religious Culture) Di Sekolah.” *Jurnal Kependidikan* 3, no. 2 (17 Februari 2017): 14–32. <https://doi.org/10.24090/jk.v3i2.897>.

Putra, Vivit Nur Arista. “Manajemen Perencanaan Pembelajaran untuk Kaderisasi Muballigh di Pondok Pesantren Takwinul Muballighin Yogyakarta.” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (19 Juli 2018): 133–55. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.31-07>.

Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.

Rahman, Ahmad Syafii, Cipto Sembodo, Retno Kurnianingsih, dan Faishol Razak. “Participatory Action Research Dalam Pengembangan Kewirausahaan Digital Di Pesantren

- Perkotaan.” *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 11, no. 1 (Juni 2021): 85–98.
- Rosyid, Moh. “Memerankan Media Sosial Sebagai Dakwah dalam Meminimalisir Gerakan Radikal (Social Media Function by Dakwah Media to Minimalize Radical Movement.” *Islamic Review : Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 8, no. 2 (2019): 135–60.
- Royani, Ahmad. “Eksistensi Pendidikan Pesantren dalam Arus Perubahan.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (Juli 2018): 375. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1242>.
- Sudahri, Sudahri. “Tradisi Komunikasi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Pondok Pesantren Modern.” *MEDIAKOM* 1, no. 2 (20 Februari 2018). <https://doi.org/10.32528/mdk.v1i2.1573>.
- Sugiono, Mohammad Arif Agus, dan Rahma Indrarini. “Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren.” *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam* 4 (2021): 88–98.
- Sukardi, Ismail. “Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective.” *Ta'dib* 21, no. 1 (25 September 2016): 41. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>.
- Sumarto, Sumarto. “Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Pendidikan Keislaman.” *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (16 Januari 2019). <https://doi.org/10.24127/att.v2i02.864>.
- Syaikh Nawawi, al-Bantani. “Salālim alFuḍalā (Tangga-Tangga Orang Mulia).” Indonesia: Pustaka Mampir, 2006.
- Takdir, Mohammad. *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.

- Tarigan, Devi Eka Yulita Br., dan Efendi Samosir. “Merajut Ummatan Waasathan di tengah Pandemi menuju Ukhuwah Wathoniyah.” *An-Nadwah* XXVI, no. 1 (Juni 2020): 31–45.
- Ulum, Miftachul. “Eksistensi Pendidikan Pesantren: Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan.” *Ta’lim: Jurnal Studi Pedidian Islam* 1, no. 2 (Juli 2018): 240–57.
- Velasufah, Whasfi, dan Adib Rifqi Setiawan. “Nilai Pesantren Sebagai Dasar Pendidikan Karakter.” *Thesis Commons* 1, no. 1 (April 2020): 1–8. <https://doi.org/10.31237/osf.io/hq6kz>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sixth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Yuniati, Shinta. “Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah.” IAIN Salatiga, 2017.
- Zuhri. *Cognitivergentive Desain Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Budi Utama, 2016.
- Zulkhairi, Teuku. “Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 11, no. 1 (3 Februari 2017): 104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.65>.